

HUBUNGAN ANTARA PEER ATTACHMENT TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA PELAJAR SMP DI KOTA PADANG

The Relationship between Peer Attachment and Bullying Behavior on Junior Highschool in Padang City

M. Syukri Yusra Refin
Universitas Negeri Padang
msyukriyusrarefin@gmail.com

Article Info:

Submitted: Sep 29, 2024	Revised: Oct 14, 2024	Accepted: Oct 25, 2024	Published: Oct 31, 2024
----------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstract

Currently, bullying cases are one of the cases that often occur in the adolescent environment. Bullying cases are increasingly occurring in the world of education and causing various parties to be increasingly worried, including the KPAI or Indonesian Child Protection Commission. Many methods have been used to minimize bullying in the school environment, including one of which is from the National Commission for Child Protection urging schools to better protect and pay attention to their students. In this study, the sampling technique used a questionnaire distributed to research subjects at schools that had been previously determined by the researcher. The subjects in this study consisted of 261 students from different junior high schools in Padang City. The subjects of this study were taken based on the Isaac and Michael table with a 5% error rate. This study used a simple random sampling technique. A study has been conducted on the relationship between peer attachment and bullying behavior. The results show that peer attachment in junior high school students in Padang City is in the moderate category with a percentage of 44.4%, for bullying behavior it is in the low category with a percentage of 52.9%, and peer attachment and bullying behavior in junior high school students in this study have a low correlation of -0.128. In addition, peer attachment and

bullying behavior are negatively related; if the relationship between peer attachment and bullying behavior is low, then bullying behavior will be low, and vice versa, if the relationship between peer attachment and bullying behavior is high, then bullying behavior will be high.

Keywords : *Peer Attachment, Bullying Behavior, Student*

Abstrak: Pada saat ini kasus *bullying* merupakan salah satu kasus yang sering terjadi di lingkungan remaja. Kasus *bullying* semakin banyak terjadi di dunia pendidikan dan menyebabkan berbagai pihak makin khawatir dan termasuk KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan pengisian angket yang dibagikan kepada subjek penelitian pada sekolah yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 261 siswa dari SMP yang berbeda di Kota Padang. Subjek penelitian ini diambil berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random Sampling*. Sebuah penelitian telah dilakukan mengenai hubungan *peer attachment* dengan perilaku *bullying*. Hasilnya menunjukkan bahwa *peer attachment* pada siswa SMP di kota Padang berada di kategori sedang dengan presentase 44,4%, untuk perilaku *bullying* berada pada kategori rendah dengan persentase 52,9%, dan *peer attachment* dan perilaku *bullying* pada siswa SMP pada penelitian ini memiliki korelasi yang rendah cukup -0,128. Selain itu, *peer attachment* dan perilaku *bullying* berhubungan negatif, jika hubungan antara *peer attachment* dengan perilaku *bullying* nya rendah maka tindak perilaku *bullying* akan rendah, begitu sebaliknya jika hubungan antara *peer attachment* dengan perilaku *bullying* tinggi maka tindak perilaku *bullying* akan tinggi.

Kata Kunci : *Peer Attachment, Perilaku Bullying, Siswa*

PENDAHULUAN

Pada saat ini kasus *bullying* merupakan salah satu kasus yang sering terjadi di lingkungan remaja. Kasus *bullying* semakin banyak terjadi di dunia pendidikan dan menyebabkan berbagai pihak makin khawatir dan termasuk KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Banyak cara yang telah dilakukan untuk meminimalisir tindakan *bullying* di lingkungan sekolah termasuk salah satunya dari komnas perlindungan anak mendesak ke pihak sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan murid-muridnya (Safaat, 2023).

Beberapa penelitian tentang *bullying* telah dilakukan, Salah satu penelitian yang dilakukan di Amerika menyebutkan bahwa dalam rentang tahun 2014-2019 tercatat 50,8% secara fisik, 63,6% secara verbal. Menurut Health Metrics and Evaluation (IHME) 53,5% kekerasan fisik dan 51,3% secara verbal. Di Indonesia, khususnya Sumatera Barat mencatat 43% siswa mengalami kekerasan fisik dan 35% siswa mengalami kekerasan verbal. Sumatera Barat setiap tahun nya diatas 60% dimana Kota Pariaman termasuk dalam 10 besar kota yang banyak mengalami kasus kekerasan (Yolanda & Ahmalia, 2021). Yogyakarta terdapat kategori

rendah 88,4% dan terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku *bully* pada remaja (Samantha & Almalik, 2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menjelaskan kasus *bullying* masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Dari data tersebut diketahui, tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Sementara itu untuk jenis *bullying* yang sering dialami korban adalah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%).

Kondisi yang cukup mengkhawatirkan adalah bahwa *bullying* yang terjadi di tingkat sekolah menengah atas kurangnya perhatian yang serius dari pihak sekolah, jika dibandingkan dengan perhatian guru di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Biasanya perilaku *bullying* baru ditanggapi oleh sekolah ketika sudah ada laporan dari korban akan kerugian yang dialami secara fisik. Selain itu terkadang sekolah juga seperti cuci tangan ketika *bullying* sudah dilaporkan. Tindakan yang biasanya diambil adalah mengeluarkan pelaku dari sekolah tanpa melakukan pembinaan terlebih dahulu pada pelaku dan penanganan psikologis pada korban (Farah Aulia et al. 2021).

Kasus kekerasan pada anak dan perempuan di Kota Padang Sumatera Barat mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 jumlah kasus secara keseluruhan ada sebanyak 49 kasus. Sementara itu pada tahun 2023 sejak Januari hingga Agustus sudah ada 47 kasus. "Memang terjadi peningkatan. Namun peningkatan itu juga tidak terlepas dari keaktifan tim yang turun ke lapangan untuk mengungkap kasus kekerasan tersebut," ujar Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Padang Eri Sendjaya melalui telepon, Selasa (12/9/2023). Eri mengatakan, 47 kasus kekerasan pada anak dan perempuan tersebut didominasi oleh kekerasan verbal. "Untuk kekerasan fisik ada 11 kasus dan kekerasan seksual ada sembilan kasus. Selebihnya adalah kekerasan verbal," ujar Eri Sendjaya kembali. Perkembangan teknologi, menurut Eri Sendjaya, menjadi salah satu faktor penyebab terjadi kekerasan pada anak dan perempuan di Kota Padang. "Ada banyak faktor penyebab kasus kekerasan pada anak dan perempuan. Salah satunya adalah perkembangan IT. Mereka banyak melihat dari media sosial dan lainnya.

Masalah *bullying* dapat menimbulkan dampak negatif, baik pada korban *bullying*, saksi kejadian *bullying*, maupun pelaku itu sendiri (Widyastuti, 2009). Penelitian Novalia (2016) dampak perilaku *bullying* pada korban adalah individu akan menarik diri, trauma, bahkan depresi, sedangkan dampak negatif pada pelaku *bullying* memiliki risiko seperti bolos sekolah, menjadi pembuat masalah di sekolah, sering terlibat perkelahian bahkan melakukan tindak pidana misalnya mencuri dan sebagainya (Priyatna, 2010).

Salah satu contoh kasus *bullying* yang terjadi adalah di daerah Agam, Lubuk Basung, Sumatera Barat. Tepatnya di SMPN 6 Lubuk Basung. Korban dianiaya secara membabi buta oleh pelaku dan diancam akan dibunuh. Kasus itu dapat diketahui karena terdapat rekaman video yang berdurasi 22 detik yang di-*upload* oleh salah satu teman pelaku. Dalam video tersebut diperlihatkan korban sedang berjalan dan diikuti dan dipukuli dari belakang di bagian kepala belakang oleh pelaku, dan terdengar kata kasar yang dikatakan oleh si perekam video. (dalam detik.com, 25 Oktober 2023). Selanjutnya, peneliti menemukan fenomena di SMPN10 Padang. Diketahui bahwa perilaku *bullying* terjadi di tiap tingkatan kelas. *peer attachment* atau kelekatan teman sebaya banyak terjadi di kelas 7 dan 8 karena pada kelas tersebut keterikatan antar teman sebaya belum cukup baik itu karena pada masa awal masuk ke sekolah para siswa tidak berasal dari satu sekolah saja. Rata-rata perilaku *bullying* yang terjadi ialah fisik dan verbal, bentuk *bullying* fisik biasanya terjadi ketika kurang suka dengan temannya dan mem-*bully* dengan cara mencolektelinga dan mendorong kepalanya, lalu untuk bentuk verbal terjadi berupa ejekan kepada temannya. Hal tersebut terjadi karena sekolah yang berbeda-beda pada saat awal masuk SMP hubungan antar sebaya tidak berjalan dengan baik karena ada yang merasa memiliki perbedaan seperti kekuatan, kelekatan dengan teman lainnya dan belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolahnya.

Diketahui bahwa perilaku *bullying* dapat dikategorikan sebagai perilaku antisosial, perilaku ini dapat dilakukan secara verbal, fisik maupun psikologis (Kim, 2006). Tumon (2014) faktor teman sebaya juga ikut mempengaruhi anak dalam melakukan tindakan *bullying*, dimana anak akan melakukan tindakan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri tidak nyaman dengan perilaku tersebut, selanjutnya adanya pengaruh dari kondisi lingkungan sosial yang ikut berperan dalam terjadinya perilaku *bullying*, terakhir adalah tayangan televisi dan media cetak yang juga berpengaruh dalam terjadinya tindakan *bullying*, televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang ditampilkan, dimana anak akan mudah meniru apa yang dilihat dari tayangan tersebut. *Bullying* merupakan perilaku agresif individu baik

secara fisik maupun verbal. Perilaku ini berulang dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Dalam hal ini, perbedaan kekuatan mengacu pada persepsi kemampuan fisik dan mental. Selain itu, terdapat perbedaan jumlah pelaku dan korban (Schott, 2014).

Tingkat emosional siswa yang masih labil dan cenderung kurang terkontrol, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di kalangan para siswa. Salah satu bentuk emosi yang diidentifikasi oleh Daniel Goleman (1995) adalah amarah. Amarah di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis. *Bullying* juga terjadi karena adanya kesenjangan kelas sosial yang sangat kentara antara satu dengan yang lainnya. Menurut Bourdieu (dalam Haryatmoko, 2010), menjelaskan bahwa selera gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas sosial mengenai diri dan kelas sosialnya itu berbeda, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya. Perbedaan kelas sosial ini yang bisa memicu terjadinya *bullying* antar siswa, karena adanya perbedaan kepentingan serta gaya hidup yang berbeda pula. Penekanan padatanindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang mendorong memukul meminta uang (merampas, pemerasan), menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan *bullying* (Sari et al, 2017). Dapat diketahui bahwa *bullying* dapat terjadi karena emosional yang masih labil dari pelaku dan emosi yang dihasilkan adalah emosi negatif, dan penyebab lain terjadi *bullying* adalah karena adanya perbedaan antara yang menjadi korban dan pelaku *bully* dengan tindakan melukai korban baik fisik maupun psikis.

Selain itu hal ini terjadi juga karena *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka dari sudut teori belajar, *bully* mendapatkan *reward* atau penguatan dari perilakunya. Si *bully* akan mempresepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan pihak *outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja disekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan perilaku *bully* tersebut karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya dengan apa yang dilakukan pihak *outsider* tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian dan membiarkan perilaku *bully* tetap marak dilingkungan peserta didik, dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) terjadi perputaran peran.

Korban berubah menjadi *Bully*, *assisten* atau *reinforcer* untuk melampiaskan dendamnya (Sari et al, 2018).

Dengan adanya data serta fenomena yang terjadi karena akibat dari perilaku *bullying* ini diketahui bahwa perilaku *bullying* bisa terjadi karena ada faktor yang mempengaruhinya salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* adalah kualitas *attachment*. Baron & Richardson (1994) Menjelaskan bahwa pola *attachment* yang terbentuk pada seorang anak dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki pola *attachment* yang *secure* dapat lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan dan dapat dengan mudah menjalin ikatan dengan orang lain serta tidak mengeluarkan perilaku agresif. Di sisi lain, pada anak yang memiliki pola *attachment* yang *insecure*, anak tidak akan dapat dengan mudah menjalin ikatan dengan orang lain dan akan lebih rentan untuk bertindak dengan agresif dibandingkan dengan anak yang diberikan pengasuhan yang baik. Keluarga adalah sumber utama yang memberi kita format pada perilaku agresif.

Banyak faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*, salah satunya adalah kualitas *attachment* terhadap figur *attachment* seperti orang tua sebagai pengasuh utama (Monks, dkk, 2009, dalam Hong & Espelage, 2012) *attachment* memberikan hubungan konseptual yang penting antara hubungan dengan orang tua dengan hubungan dengan teman sebaya (Bowlby, 1988). Bowlby mendefinisikan model bekerja internal sebagai seperangkat aturan untuk memproses informasi sosial yang muncul dari pengalaman *attachment* dalam kehidupan awal dan panduan untuk perilaku interpersonal yang selanjutnya. *Attachment* dalam kehidupan awal yang terbentuk saat masa kecil telah terbukti mempengaruhi banyak aspek interpersonal perilaku seseorang, termasuk *bullying* selama anak berada pada tahun-tahun prasekolah (Troy & Sroufe, 1987).

Pola *attachment* yang terbentuk pada seorang anak dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki pola *attachment* yang *secure* dapat lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan dan dapat dengan mudah menjalin ikatan dengan orang lain serta tidak mengeluarkan perilaku agresif. Di sisi lain, pada anak yang memiliki pola *attachment* yang *insecure*, anak tidak akan dapat dengan mudah menjalin ikatan dengan orang lain dan akan lebih rentan untuk bertindak dengan agresif dibandingkan dengan anak yang diberikan pengasuhan yang baik. Keluarga adalah sumber utama yang memberi kita format pada perilaku agresif (Baron & Richardson, 1994).

Penekanan teori *attachment* terletak pada model kognitif abadi yang akan terus dibawa untuk hubungan-hubungan baru yang akan dimiliki oleh seseorang. *Attachment* dalam kehidupan awal memberikan dasar bagi seseorang untuk berperilaku di masa depan. Seorang anak akan terus mengharapkan orang lain bereaksi terhadap mereka sebagaimana yang pengasuh awal mereka lakukan. Tingkat *attachment* yang dimiliki dari bayi dapat terus mempengaruhi representasi internal seseorang terhadap lingkungan mereka hingga mereka dewasa (Bowlby, 1982).

Saat anak beranjak remaja, figur *attachment* utamanya bukan hanya orang tua saja tetapi juga teman sebayanya. Hal ini dikarenakan remaja banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, khususnya di sekolah dan dalam waktu yang cukup lama pula. Mereka juga mulai belajar untuk lebih mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang tua. Oleh karena itu mereka beralih untuk meminta dukungan dari teman (Hong dan Espelage, 2012). Maka dari itu, *attachment* terhadap peer juga perlu menjadi pertimbangan mengenai perilaku yang dikeluarkan oleh remaja.

Teman sebaya (*peer*) merupakan individu dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif untuk remaja, kelompok teman sebaya memberikan banyak informasi tentang dunia diluar keluarga. Santrock (2017) menyebutkan bahwa penolakan diri dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal. Teman sebaya juga dapat mengenalkan kepada alkohol, kenakalan dan perilaku abnormal. Dengan demikian teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, sehingga individu remaja akan selaku berusaha untuk tetap diterima dan berada diantara kelompok teman sebaya mereka (Santrock, 2003). Kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) yaitu hubungan remaja yang memiliki rentan usia yang sama baik secara perorangan maupun kelompok. Dalam proses pembentukan identitas diri menciptakan sebuah persahabatan merupakan hal terpenting (Isfadriani, 2016).

Penelitian ini bersifat replikasi dari penelitian sebelumnya untuk mengetahui tinggi atau rendahnya pengaruh *peer attachment* terhadap perilaku bullying dan dampaknya pada remaja. Berdasarkan fenomena dan fakta empiris serta hasil penelitian mengenai *peer attachment* dan perilaku *bullying* yang telah diuraikan di atas, dengan terus bertambahnya kasus *bullying* di sekolah dan keterkaitan antara kualitas *attachment* dengan kemampuan pelajar untuk menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan sosialnya, maka peneliti akan melakukan

penelitian tentang “Pengaruh *Peer Attachment* terhadap perilaku *Bullying* pada Remaja di Kota Padang”.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Kota Padang yang berjumlah 261 siswa dari sekolah yang berbeda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional Random sampling*, karena jumlah anggota sampel yang diambil dari setiap subjek populasi berproporsi sama. *Proportional* artinya pengambilan sampel tiap kelas ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dari setiap kelas. Random artinya menganggap semua subjek memiliki hak yang sama dalam memperoleh kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. (Suharismi Arikunto, 2002). Pada penelitian ini, peneliti memberikan angket langsung kepada responden yaitu siswa kelas 9, yang sebelumnya peneliti telah mengurus perizinan kepada pihak sekolah. Setelah mendapat izin untuk dapat menyebarkan angket dari kepala sekolah, dan mendapatkan arahan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, peneliti melaksanakan penelitian. Setelah itu peneliti melaksanakan uji coba skala psikologi terlebih dahulu pada siswa 9 untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan. Setelah itu, seminggu dari pelaksanaan uji coba peneliti melaksanakan pengambilan data final pada kelas 9. Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu IPPA-R untuk pengukuran variabel kualitas *peer attachment* dan Skala perilaku *bullying*. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael yang terdiri dari tiga taraf kesalahan yaitu 1%, 5%, dan 10% (Suigiono, 2014). Peneliti memilih taraf 5% karena menurut Sugiono, 2014 semakin besar tingkat kesalahan maka akan semakin kecil jumlah sampel yang diperlukan dan sebaliknya, semakin kecil tingkat kesalahan maka akan semakin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data. Jumlah sampel untuk penelitian ini yaitu 261 orang siswa di kelas 9 SMP di Kota Padang. . Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap,

pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012).

Dalam skala pengukuran ini, pernyataan-pernyataan yang diajukan terdiri dari pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable* yang dilengkapi dengan alternatif jawaban berikut bobotnya. Skala *peer attachment* pada penelitian ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Sedangkan skala perilaku *bullying* pada penelitian ini menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya jumlah respon yang bersifat netral. Teknik analisis data adalah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut (Sugiyono, 2014). Adapun teknik statistik yang diterapkan dalam menganalisa data penelitian ini menggunakan teknik dengan korelasi *spearman rank* dengan bantuan program komputer dengan program statistic Product and Service Solution (SPSS) 27.0 for Windows.

HASIL

Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah di kota Padang yaitu SMP 1 Padang, SMP 10 Padang dan SMP 31 Padang dengan melibatkan siswa kelas 9

Table 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Data	Kriteria	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-Laki	133	51%
	Perempuan	128	49%
Jumlah		261	100%

Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan pembagian angket penelitian skala *peer attachment* dan perilaku *bullying* secara langsung kepada siswa dan siswi SMP kelas 9 di kota Padang. Angket penelitian yang digunakan peneliti merupakan instrumen dari setiap variabel yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Angket tersebut sudah mendapatkan persetujuan

dari dosen pembimbing untuk dibagikan kepada siswa dan siswi kelas 9 SMP di kota Padang. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan diizinkan lalu diarahkan oleh kepala sekolah untuk masuk ke kelas yang sudah ditunjukkan sebelumnya guna menyebarkan angket. Peneliti kemudian memperkenalkan diri dan meminta waktu serta kesediaan siswa untuk mengisi angket penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 1 oktober sampai 9 Oktober 2024.

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel didapatkan melalui perhitungan skor secara hipotetik dan empirik. Data hipotetik diperoleh dari hasil perhitungan manual. Perhitungan empirik didapatkan menggunakan SPSS versi 25.0. perhitungan ini dilakukan untuk membandingkan data hipotetik dengan data yang terkumpul di lapangan. Hasil dari perhitungan data hipotetik dan empirik sebagai berikut :

Table 2. Deskripsi Data *Peer Attachment* dan Perilaku *Bullying*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Peer Attachment</i>	14	60	42	9,3	28	62	46,19	6,443
<i>Perilaku Bullying</i>	21	84	50,5	10,5	28	73	47,87	6,956

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa mean skor empirik dari *Peer Attachment* sebesar 46,19 dan mean skor hipotetik dari *Peer Attachment* sebesar 42 dapat diartikan skor empirik lebih tinggi dari skor hipotetik *Peer Attachment*. Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini melakukan *Peer Attachment* lebih tinggi dari perkiraan alat ukur.

Tabel 3. Rerata Hipotetik dan Empirik

Aspek Empirik	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Trust</i>	7	35	17,5	4,6	11	33	24,76	4,552
<i>Communication</i>	2	10	5	1,3	2	10	5,76	1,758
<i>Alenation</i>	5	25	12,5	4,1	9	24	15,67	2,871

Berdasarkan tabel 3 diatas, rerata empirik dari aspek *peer attachment* berada diatas rerata hipotetik, ini menjelaskan bahwa subjek penelitian ini memiliki *peer attachment* lebih tinggi dari perkiraan alat ukur.

Tabel 4. Rerata Hipotetik dan Empirik Perilaku *Bullying*

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Bullying Verbal</i>	4	16	10	2	5	20	10,38	2,421
<i>Bullying Fisik</i>	5	20	12,5	2,5	5	20	12,10	2,398
<i>Bullying Relational</i>	12	48	30	6	5	41	26,61	4,614

Berdasarkan nilai rata-rata empirik dari aspek *peer attachment*, ketiga aspek ini memiliki nilai rerata hipotetik yang lebih rendah dari nilai rerata empirik. Dengan demikian, dari ketiga ini dapat dikatakan bahwa subjek dari penilain memiliki *peer attachment* lebih tinggi dari perkiraan alat ukur.

Kategorisasi Data Penelitian

a. *Peer Attachment*

Kategorisasi penelitian dilakukan untuk melihat tingkat variabel tersebut terhadap penelitian. Pada penelitian ini kategorisasi dilakukan berdasarkan rumus Azwar (2012).

Tabel 5. Kategorisasi Variabel *Peer Attachment*

Skor	Kategorisasi	F	(%)
$X < 20,1$	Sangat Rendah	1	,4 %
$20,1 < X < 26,7$	Rendah	27	10,3 %
$26,7 < X < 33,3$	Sedang	100	38,3 %
$33,3 < X < 39,9$	Tinggi	116	44,4 %
$39,9 < X$	Sangat Tinggi	17	6,5 %
Jumlah		261	100%

Dari tabel diketahui tingkat *peer attachment* pada kategori sangat rendah terdapat 1 orang dengan presentase 0,4%. 27 orang pada kategori rendah, 100 orang

pada kategori sedang, 116 orang dengan presentase 44,4% pada kategori tinggi dan 17 orang pada kategori sangat tinggi dengan presentase 6,5%. Maka dapat disimpulkan subjek dari penelitian ini mayoritas memiliki *peer attachment* tinggi

Tabel 6. Kategorisasi Aspek *Peer Attachment*

Aspek	Skor	Kategorisasi	F	(%)
<i>Trust</i> (kepercayaan)	$X < 14,1$	Sangat Rendah	5	1,9 %
	$14,1 < X < 18,7$	Rendah	20	7,7 %
	$18,7 < X < 23,3$	Sedang	75	28,7 %
	$23,3 < X < 27,9$	Tinggi	76	29,1 %
	$27,9 < X$	Sangat Tinggi	85	32,6 %
<i>Communication</i> (Komunikasi)	$X < 4,05$	Sangat Rendah	66	25,3 %
	$4,05 < X < 5,35$	Rendah	49	18,8 %
	$5,35 < X < 6,35$	Sedang	67	25,7 %
	$6,35 < X < 7,95$	Tinggi	32	12,3 %
	$7,95 < X$	Sangat Tinggi	47	18,0 %
<i>Alenation</i> (keterasingan)	$X < 10,05$	Sangat Rendah	14	5,4 %
	$10,05 < X < 13,35$	Rendah	30	11,5 %
	$13,35 < X < 16,65$	Sedang	117	44,8 %
	$16,65 < X < 19,95$	Tinggi	76	29,1 %
	$19,96 < X$	Sangat Tinggi	24	9,2 %
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel 6 kategorisasi subjek penelitian berdasarkan aspek *peer attachment* dapat diketahui melalui ketiga aspek tersebut berada pada kategori sedang.

b. Perilaku *Bullying*Tabel 7. Kategorisasi Variabel *Perilaku Bullying*

Skor	Kategorisasi	F	(%)
$X < 34,75$	Sangat Rendah	7	2,7 %
$34,75 < X < 45,25$	Rendah	138	52,9 %
$45,25 < X < 55,75$	Sedang	95	36,4 %
$55,75 < X < 66,25$	Tinggi	17	6,5 %
$< X 66,25$	Sangat Tinggi	4	1,5 %
Jumlah		261	100%

Pada tabel diatas, sebanyak 7 responden (2,7%) pada kategori sangat rendah, 138 responden (52,9%) pada kategori rendah, 95 responden (36,4%) pada kategori sedang, 17 responden (6,5%) pada kategori tinggi dan 4 responden pada kategori sangat tinggi (1,5%).

Tabel 8. Kategorisasi Variabel *Perilaku Bullying*

Aspek	Skor	Kategorisasi	F	(%)
<i>Bullying Verbal</i>	$X < 7$	Sangat Rendah	20	7,7 %
	$7 < X < 9$	Rendah	83	31,8 %
	$9 < X < 11$	Sedang	92	35,2 %
	$11 < X < 13$	Tinggi	39	14,9 %
	$< X 13$	Sangat Tinggi	27	10,3 %
<i>Bullying Fisik</i>	$X < 8,75$	Sangat Rendah	16	6,1 %
	$8,75 < X < 11,25$	Rendah	85	32,6 %
	$11,25 < X < 13,75$	Sedang	89	34,1 %
	$13,75 < X < 16,25$	Tinggi	66	25,3 %
	$< X 16,25$	Sangat Tinggi	5	1,9 %
<i>Bullying Relasional</i>	$X < 21$	Sangat Rendah	30	11,5 %
	$21 < X < 27$	Rendah	131	50,2 %
	$27 < X < 33$	Sedang	80	30,7 %
	$33 < X < 39$	Tinggi	18	6,9 %
	$< X 39$	Sangat Tinggi	2	,8 %
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel kategorisasi subjek penelitian berdasarkan aspek *perilaku bullying* diketahui bahwa ketiga aspek tersebut subjek penelitian berada pada kategori sedang

c. Analisis Data

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal (Priyatno, 2018). Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dibantu dengan program SPSS versi 25.0. data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi $p > 0,05$ (Priyatno, 2018).

Tabel 9. Hasil Normalitas

Asymo. Sig (2 tailed) ^c	000 ^d
------------------------------------	------------------

Berdasarkan hasil uji normalitas *Peer Attachment* dan *Perilaku Bullying*, diketahui nilai p sebesar ,000 dimana nilai $p > 0,05$, ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi tidak normal.

2) Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel bebas berkorelasi secara linier dengan variabel terikat. Dikatakan linier apabila nilai $p > 0,05$ (Priyatno, 2018).

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas

Variable	<i>Defiation from linearity</i>	Ket
Peer Attachment & Perilaku <i>Bullying</i>	0,126	Linear

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari uji linearitas variabel *peer attachment* (X) dan variabel *perilaku bullying* (Y) didapatkan hasil dengan nilai signifikasi 0,126,

yang artinya kedua variabel termasuk linear karena signifikansinya memiliki nilai yang lebih dari 0,05.

3) Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji hipotesis, peneliti dapat menentukan korelasi yang tepat. Peneliti menggunakan metode *spearman's rho* untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara kedua variabel. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki korelasi jika nilai signifikan sebesar $p < 0,05$ dan korelasi semakin kuat jika koefisien korelasi semakin mendekati satu (Navarro & Foxcroft, 2022). Koefisien *Spearman's rho* juga dapat memberikan informasi mengenai kekuatan korelasi dan arah korelasi kedua variabel. Apabila koefisien *Spearman's rho* memiliki nilai positif, maka kedua variabel memiliki korelasi yang positif atau searah. Sedangkan ketika koefisien *Spearman's rho* memiliki nilai negatif, maka kedua variabel memiliki korelasi yang negatif atau tidak searah. Berikut merupakan hasil uji korelasi dari kedua variabel yang diteliti:

Tabel 11. Uji Hipotesis menggunakan *spearman rho*

<i>Spearman rho</i>	Sig. (2-tailed)
-0.128	0.038

Berdasarkan di atas variabel memiliki nilai signifikansi $< .038$ yang mengindikasikan bahwa kedua variabel berkorelasi. Koefisien *Spearman's rho* kedua variabel sebesar $-0,128$ yang artinya kedua variabel berkorelasi secara negatif, namun kekuatan korelasinya memiliki hubungan yang cukup.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas 9 SMP di kota Padang. Penelitian ini melibatkan 261 siswa kelas 9 di SMP yang berbeda di Kota Padang. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan korelasi cukup pada perilaku *bullying* siswa kelas 9 SMP di kota Padang. Selain itu *peer attachment* juga bisa memberikan memiliki harga diri yang tinggi, memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial, membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan, menunjukkan kesejahteraan emosi yang

lebih baik dan mengurangi ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa Santrock (2003).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan dengan perilaku bullying, dimana pola *attachment* memiliki pengaruh bagi individu dalam berperilaku dan bersosialisasi dengan sekitarnya. Sesuai dengan penjelasan dari Baron & Richardson (1994) Menjelaskan bahwa pola *attachment* yang terbentuk pada seorang anak dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki pola *attachment* yang *secure* dapat lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan dan dapat dengan mudah menjalin ikatan dengan orang lain serta tidak mengeluarkan perilaku agresif. Fakta dari hasil penelitian dimana responden yang mengisi pernyataan di angket mengenai *peer attachment* dengan perilaku bullying diketahui bahwa ikatan dengan *peer*-nya mempengaruhi perilaku responden atau subjek dalam berperilaku terutama pada perilaku *bullying*, baik yang dilakukan secara fisik, verbal, maupun relasional dan terkadang dilakukan tanpa disadari oleh responden. Perilaku *bullying* ini dapat terjadi karena adanya pengaruh dari kelompok disekitar subjek yang mengarah ke hal negatif seperti yang dijelaskan oleh Benitez dan Justicia (2006), Ini terjadi karena kepribadian yang tidak baik yang menyebabkan timbulnya agresifitas di dalam diri anak. Pengaruh teman sebaya ini muncul akibat adanya kelompok-kelompok di lingkungan sekolah dan kelompok ini bersifat negatif. Pelaku perilaku *bullying* di kalangan SMP di Kota Padang dari temuan peneliti rata-rata dilakukan oleh siswa laki-laki dimana dari hasil jumlah responden yaitu 133 orang (51%) orang dan perempuan 128 orang (49%) orang. Dalam penelitian ini lebih banyak laki-laki daripada perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan signifikansi negatif pada perilaku *bullying*, hasil dari uji regresi linear menunjukkan adanya hubungan korelasi cukup antara *peer attachment* dengan perilaku *bullying*. berdasarkan uji hipotesis memakai uji regresi sederhana didapatkan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Diestika (2015) ia menjelaskan bahwa dalam hubungan relasional dengan *peer* walau tanpa disadari masih yang memiliki kecenderungan perilaku bullying tinggi meskipun berada dalam kelompok kecil. Merujuk kepada pembahasan terkait *bullying*, hasil penelitian Laible, et al, (2000) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kualitas kelekatan dengan teman sebaya yang tinggi memiliki penyesuaian diri

yang baik (agresi dan depresi yang lebih rendah serta memiliki rasa simpati yang tinggi) dan dapat meminimalisir perilaku bullying (Lodge & Frydenberg, 2005). Hal senada di perkuat oleh hasil penelitian Nikiforou, et al., (2013) yang menyebutkan bahwa kualitas kelekatan dengan teman sebaya yang rendah dapat menyebabkan remaja menjadi pelaku bullying. Selain kelekatan dengan teman sebaya, harga diri merupakan salah satu faktor yang pengembangan berperan perilaku dalam bullying (Kowalski, et al., 2008). Pelaku bullying cenderung memiliki harga diri yang rendah (Farrington & Baldry, 2010). Selain itu Hodges et al (1997) menemukan bahwa kurangnya dukungan dan penolakan dari teman-teman sebaya berkorelasi dengan pelaku dan korban bullying, sebaliknya persahabatan dan dukungan dari teman teman sebaya dapat menghindarkan seseorang dari pelaku dan korban bullying. Hal ini menunjukkan semakin rendah *peer attachment* maka perilaku *bullying* akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin tinggi *peer attachment* maka perilaku *bullying* akan semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *peer attachment* dengan perilaku bullying pada siswa kelas 9 smp di kota padang. Koefisien korelasi pada penelitian ini adalah -0,128 dengan tingkat signifikansi $p < 0,038$. Pernyataan ini membuktikan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan diterima. Dari analisis korelasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif namun berkorelasi dengan *peer attachment* dan perilaku *bullying* pada siswa kelas 9 smp di kota padang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan *peer attachment* dengan perilaku *bullying*, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peer Attachment pada remaja di SMP memiliki kategori tinggi dengan presentase 44,4%
2. Perilaku *Bullying* pada remaja SMP berada dalam kategori rendah dengan presentase 52,9%.
3. *Peer Attachment* dan perilaku *Bullying* pada remaja di SMP memiliki korelasi sebesar - 0,128, dengan hubungan kedua variabel memiliki nilai signifikansi < 0.038 yang mengindikasikan bahwa kedua variabel berkorelasi Koefisien, kedua variabel berkorelasi secara negatif, namun kekuatan korelasinya memiliki hubungan yang cukup. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F., Akbar, A., & Magistarina, E. (2021). *Bullying: Fenomena Berbagai Konteks*.
- Ansyah, E. H., & Susanti, P. N. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Akademik Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(2), 214-223.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). *The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427- 454.
- Azwar, W., & Sari, P. Y. (2017, November). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, 2, 333-367.
- Baron, R.A., & Richardson, D.A (1994). *Human Aggression. New York: Plentum Press. New York: Plentum Press*.
- Azidin, y., rahmah, a., zuraida, d., & Maulana, r. (2022). Pelatihan kepemimpinan dan manajemen organisasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. *Amma: jurnal pengabdian masyarakat*, 1(02), 82–87.
- Burton, K. A., Florell, D., & Wygant, D. B. (2013). *The role of peer attachment and normative beliefs about aggression on traditional bullying and cyberbullying. Psychology in the Schools*, 50(2), 103-115.
- Coloroso, B. (2007). Stop Bullying (memutus rantai kekerasan kekerasan anak dari dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Haryatmoko, J. (2010). *Dominasi penuh muslimat: akar kekerasan dan diskriminasi*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Hazliansyah. (2015, Desember 30). KPAI : Kasus Bullying di Sekolah Meningkat Selama 2015. Retrieved Agustus 23, 2016, from <http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2>Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Anak. *Jurnal Keperawatan*, 15 no, 60–66.
- Hidayati, A. S., & Djumali, M. P. (2019). *Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik Era Milenial (Studi Kasus: Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hong, J. S. & Espelage, D. I. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and Violent Behaviour*, 17, 311-322.
- Ilham. (2016, Januari 21) Jokowi akan Terbitkan Perpres soal Bullying di Sekolah. Tersedia: <http://nasional.republika.co.id/Individual> differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.
- Irkhami, L. A., Muslifar, R., & Pratiwi, Y. S. PENGARUH PEER ATTACHMENT TERHADAP KONTROL DIRI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 TENGGARONG TAHUN.

- Isfandriani, D. (2016). PENGARUH PARENT-PEER ATTACHMENT TERHADAP PERILAKU BULLYING. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol.8, No.2
- Koiv, K. (2012). Attachment Styles Among Bullies, Victims, and Uninvolved Adolescents. *Psychology Research*, 2(3), 160-165
- Rahmi, f. (2019). Efikasi diri dalam membuat keputusan karier pada mahasiswa career decision making self efficacy in college students. *Insight*, 21(1).
- Lestari, W. S. (2016). *Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan pesertadidik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan)* (Bachelor's thesis). Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku.
- Neufeld, G., & Maté, G. (2004). Hold onto your kids: Why parents need to matter more than peers. *TOFONTO" Random HOUSE*. normative beliefs about aggression on traditional bullying and cyberbullying. *Psychology the Schools*, 50(2), 103-115
- Novriansyah, P., Gani, S., & Harlina, K. D. PENERAPAN TEKNIK RELAKSASI PADA PELAKU BULLYING TERHADAP TEMAN SEBAYA DI SMP N 2 INDRALAYA UTARA.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14. Pada Siswi Kelas 12 di Sekolah. Vol 8 (2022): July, 10.21070/psikologia.v8i0.1694
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97-100
- Suhendar, R. D. (2018). *Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). *Peserta Didik Era Milenial (Studi Kasus: Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/47>
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97-100.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2019). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88- 99.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence* (terj.) 6th ed. Jakarta: Erlangga
- Sari, Y., Azwar, W. (2017). FENOMENA BULLYING SISWA: Sekolah Menengah Pertama). Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang. Selama 2015. Tersedia: <http://www.republika.co.id/>
- Schott, R. M. (2014). The social concept of bullying: philosophical reflections on definitions. In *School Bullying* (pp. 21–46). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139226707.004>
- Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara Peer Attachment dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Psikologi Unesa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 44-56.

- Troy, M. & Stroufe, L. A. (1987). Victimization among preschoolers: Role of attachment relationship history. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 26, 166-172.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilkubullying padaremaja. *Calyptra*, 3(1), 1-17.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan victimization among schoolchildren and adolescents: A meta-analytic review. Vol (31).
- Wulandari, A. W. (2017). *Karakteristik pelaku dan korban bullying di SMA Negeri 11 Surabaya* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktoryang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).